

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan yang berada dalam posisi pemimpin kerap dilihat sebagai sosok-sosok perempuan-perempuan tangguh yang dapat melawan dominasi laki-laki pada ranah kepemimpinan. Akan tetapi, dalam konteks hubungan personal, kerap kali perempuan-perempuan yang menduduki jabatan pemimpin dilihat sebagai perempuan yang tidak ideal sebagai pasangan. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa dominasi dan kepemimpinan yang dimilikinya akan terus terbawa hingga ke dalam hubungan personal yang dimilikinya. Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan umum masyarakat di Indonesia yang kerap menganggap bahwa perempuan harus duduk di posisi nomor dua dan laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin. Kepercayaan ini pada akhirnya kerap memberikan ekspektasi partisipasi perempuan dalam hubungan tersebut harus dibatasi, termasuk di dalamnya pada proses pengambilan keputusan yang sebenarnya akan memberikan dampak bagi kedua belah pihak.

Dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan pada ranah personal menjadi langgeng dikalangan masyarakat Indonesia tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. Terdapat pengaruh dari kultur dan budaya yang cenderung mengutamakan laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai sosok yang dinilai lebih superior dibandingkan dengan perempuan, lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih dapat diandalkan (Apriliandra, & Krisnani, 2021 : 1). Terdapat juga pengaruh agama yang kerap menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam ibadah sehingga sosoknya harus lebih didengarkan. Belum lagi dengan penggambaran media yang masih kerap memberikan gambaran mengenai *damsel in distress* dimana perempuan kerap kali digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah dan pada akhirnya akan

diselamatkan oleh sosok laki-laki dalam hidupnya (Summers, Alicia, Miller, dan Monica 2014 : 1).

. Dominasi laki-laki yang diiringi dengan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk patuh yang dilanggengkan oleh budaya, dapat dilihat contohnya pada Budaya Jawa. Semenjak kecil, perempuan di doktrinasi bahwa ia harus tumbuh menjadi pribadi yang lemah lembut dalam tutur katanya, sopan, dan tenang dalam perbuatan. Seluruh sikap ini diharapkan akan membantunya untuk mendapatkan pasangan yang baik di masa depan. Kelak, jika ia telah bersuami maka kepatuhan terhadap pasangan juga merupakan hal yang ditekankan. Menurut Mawaddah dan Suhita bagaimana perempuan-perempuan Jawa diminta untuk *cancut tali wanda* (kooperatif dan turut membantu apabila pasangannya terkena musibah) serta *nrimo ing pandum* (menerima segala hal dari suaminya tanpa banyak menuntut, serta turut berkorban demi kebahagiaan semua orang) (Mawaddah & Suhita 2021 : 100-101). Kepatuhan perempuan dalam hubungan personal dengan laki-laki yang didasarkan atas dalih agama dapat kita lihat dalam Agama Islam di Indonesia, contohnya pada promosi praktik poligami yang sempat ramai dibicarakan masyarakat beberapa saat lalu dimana seorang Kiai yang mengaku sebagai pelatih atau *trainer* poligami, ia menuturkan bahwa keputusan untuk melakukan poligami merupakan keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri tanpa meminta persetujuan dari istri-istrinya "Ngapain izin? Emang istri saya kepala dinas? Nggak ada persetujuan, istri kan manut aja. Nggak ada yang tersakiti kan begitu. Nggak perlu didramatisir," (Insertlive, 16 Maret, 2022).

Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin, baik dalam sebuah organisasi, perusahaan, komunitas, dan lain sebagainya, tentu akan menjadi pengambil keputusan tertinggi dalam kelompok yang dipimpinya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang pemimpin akan dituntut untuk mampu memahami kebutuhan dari setiap fungsi yang terdapat dalam organisasi

atau kelompok yang dipimpinnya sehingga keputusan yang kelak akan diambil dapat memberikan kepuasan bagi setiap *stakeholder* yang terlibat, entah itu pengambilan keputusan untuk hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan finansial dalam kelompok, pengembangan kelompok atau organisasi, bahkan hal-hal yang lebih besar seperti arah tujuan organisasi di masa depan.

Sebagai pengambil keputusan tertinggi, tentu *power* atau kuasa yang dimiliki oleh pemimpin dalam pengambilan keputusan pada kelompok atau organisasi yang dipimpinnya dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan kerjanya. Hal ini dikarenakan, sebagai seseorang yang menduduki jabatan pemimpin, umumnya ia akan dianggap sebagai sosok yang paling kompeten dalam organisasi tersebut, dan dipercayai oleh anggotanya dapat mendekatkan organisasi atau kelompok tersebut kepada tujuannya. Sekalipun pendapat dari pihak-pihak lain juga akan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pendapat atau pandangan dari pemimpin tentu tetap memiliki kekuatan yang berbeda dibandingkan dengan pendapat dari anggotanya. Anggota dapat melakukan berbagai proses komunikasi seperti persuasi, memberikan tanggapan, atau bahkan oposisi, dalam upaya untuk merubah keputusan agar sesuai dengan kehendak anggota, namun jika pemimpin tidak dapat menerima persuasi tersebut, dan justru dapat memberikan persuasi kepada anggota lainnya bahwa pandangan yang ia miliki jauh lebih baik, tentu keputusan akan tetap diambil dengan berdasarkan pada pandangan dari pemimpin tersebut.

Menyadari besarnya kuasa yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam proses pengambilan keputusan pada organisasi atau kelompok yang dipimpinnya, maka tentu setiap pemimpin memiliki pertimbangan dan cara berkomunikasi tersendiri kepada anggota-anggotanya dalam setiap proses pengambilan keputusan, mulai dari cara menyampaikan pendapat dan pandangannya, cara menegosiasikan keputusan apabila terjadi ketidaksetujuan antar anggota, cara mensosialisasikan keputusan kepada anggotanya. Hal ini dikarenakan, keputusan yang akan

diambil nantinya tidak hanya akan mempengaruhi satu sosok individu, namun akan memberikan dampak kepada seluruh bagian dari organisasi atau kelompok tersebut. Dikutip dari Marsh, Barwise, Thomas, & Wensle dalam Ejimabo 2015 dikatakan bahwa kemampuan sebuah organisasi untuk bertahan sangatlah bergantung pada bagaimana pemimpin mereka melakukan pengambilan keputusan, karena keputusan-keputusan ini akan memberikan dampak yang luar biasa pada seberapa besar alokasi sumber daya yang akan digunakan dalam organisasi atau kelompok tersebut, serta performa jangka panjang dari kelompok atau organisasi tersebut (Ejimabo, 2015 : 2).

Nyaris sama seperti pengambilan keputusan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau kelompok, pengambilan keputusan yang terjadi dalam hubungan personal juga merupakan jenis pengambilan keputusan yang akan membawa dampak yang signifikan tidak hanya kepada satu individu, namun kepada kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan personal tersebut. Hubungan personal berbeda dengan hubungan interpersonal lainnya, perbedaan yang paling utama adalah bagaimana kedua belah pihak mendefinisikan hubungan tersebut. Umumnya, kedua belah pihak cenderung mendefinisikan diri mereka sebagai sepasang kekasih, dimana didalamnya terkandung makna bahwa terdapat kemungkinan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan di masa depan atau eksklusivitas dalam aktivitas sosial (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 11). Terdapat tiga fitur utama dalam hubungan personal yaitu :kedekatan emosional, pemenuhan kebutuhan, serta eksklusifitas peran (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 11). Kedekatan emosional pada hubungan personal adalah alasan mengapa kondisi hubungan personal dapat mempengaruhi emosi seseorang secara signifikan, seseorang dapat menjadi sedih atau sebaliknya sangat senang menyesuaikan dengan kondisi hubungan personalnya dengan pasangan, mengenai pemenuhan kebutuhan disini maksudnya

adalah dengan memiliki pasangan kebutuhan seperti kebutuhan akan validasi emosi, kebutuhan akan perhatian, merasa disayangi dapat dipenuhi oleh pasangan, sedangkan eksklusifitas peran berarti pasangan memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh pihak-pihak lain, misalkan kegiatan makan bersama yang dilakukan bersama dengan keluarga tentu akan terasa berbeda jika dilakukan dengan pasangan. Hubungan personal itu sendiri, menurut Joel, Samantha & Macdonald, Geoff & Plaks, Jason. (2014 : 1-2). dalam jurnal *Romantic Relationships Conceptualized as a Judgment and Decision-Making Domain. Current Directions in Psychological Science*. pengambilan keputusan dalam hubungan personal sangat berpengaruh kepada perkembangan suatu hubungan personal, karena dampak dari keputusan-keputusan yang diambil pasangan akan memberikan dampak tidak hanya akan dirasakan dalam jangka waktu pendek, melainkan juga dalam jangka waktu panjang bagi kedua belah pihak dalam suatu hubungan.

Proses pengambilan keputusan merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan personal. Hubungan personal sendiri, sebenarnya terbentuk dari interaksi komunikasi yang berulang hingga pada akhirnya hubungan personal merepresentasikan koleksi dari banyak episode komunikasi diantara dua individu (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 21). Setelah menjadi pasangan dalam hubungan personal, tentunya proses komunikasi atau pertukaran akan terus berjalan diantara kedua individu, proses pertukaran informasi tersebut berjalan dalam dua level, level pertama yaitu level konten yang mengandung informasi mengenai substansi pesan, serta level relasional dimana level ini menyediakan konteks untuk menginterpretasikan pesan-pesan tersebut (Waltzwick dalam Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 21). Proses pertukaran pesan yang terus berlanjut diantara hubungan personal inilah yang kemudian disebut sebagai relasi komunikasi (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi

W.A. 2018 : 21). Relasi komunikasi dalam hubungan personal dapat merefleksikan dominasi serta intimasi yang terjadi dalam hubungan personal (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 19). Terdapat tujuh tipe pesan relasional yang dikomunikasikan antara satu pihak dan pihak lainnya : yang pertama adalah dominasi dan atau submisi, tingkat intimasi, tingkat kesamaan atau kemiripan, orientasi sosial dan pengerjaan tugas, tingkatan penampilan sosial, dan tingkat kedekatan emosi. Berdasarkan tujuh dimensi pesan relasional tersebut, tipe pesan dominasi dan atau submisi serta tingkatan intimidasi merupakan dua tema utama yang dapat mendeskripsikan hubungan yang bersifat personal (Burgoon dan Hale dalam Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 54). Pesan dominasi dapat diberikan secara verbal tidak hanya dengan pemberian perintah tetapi juga melalui pesan yang terus disampaikan (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 477). Pada pesan relasional yang kedua yaitu mengenai tingkat intimasi, tingkat intimasi dapat digambarkan dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah intimasi fisik dimana intimasi yang dimaksud disini adalah secara harfiah dekat secara fisik, namun dimensi yang kedua adalah dekat secara emosional dimana kedua belah pihak dapat berbagi informasi yang bersifat intim kepada satu sama lain (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 264).

Melihat bagaimana sebenarnya keputusan-keputusan tersebut akan memberikan dampak yang penting bagi kedua belah pihak, tentu idealnya terdapat relasi komunikasi yang imbang baik antara pihak laki-laki maupun perempuan, namun sayangnya, bahkan hingga kini, kerap kali laki-laki masih dianggap sebagai pihak yang seharusnya lebih dominan dalam pengambilan keputusan-keputusan tersebut. Peran yang tidak seimbang pada proses pengambilan keputusan pada hubungan personal ini biasanya terjadi karena adanya sosialisasi peran gender yang umum beredar di masyarakat adalah bahwa laki-laki harus memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan (Traeder & Zeigler-Hill 2019 2-3). Relasi komunikasi yang tidak seimbang

juga kerap terjadi karena adanya stereotip gender yang mengharapkan laki-laki untuk menjadi pihak yang lebih dominan dan perempuan menjadi pihak yang lebih pasif ini juga cenderung berujung pada besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh pihak laki-laki dalam pengambilan keputusan pada hubungan tersebut (Erdol, T. A. 2018 : 153-155). Sebagai akibatnya, ada banyak sekali keputusan yang diambil dalam suatu hubungan didasarkan pada pandangan dominan dari pihak laki-laki dalam suatu hubungan personal.

Fenomena dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan ini dapat dilihat di Indonesia. Salah satu contohnya ada pada penelitian yang diadakan oleh Tulle (2016) mengenai partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan Musyawarah Leo di Kabupaten Rote Ndao yang dimuat pada Jurnal Kajian Budaya Vol 6 No.1 (Tulle 2016 : 58-62). Dijelaskan bahwa dominasi laki-laki di Kabupaten Rote Ndao semakin dikukuhkan dalam budaya kemasyarakatan, dimana dalam budaya masyarakat Rote, masyarakat terbagi dalam beberapa klan (Leo) . Leo merupakan satu kesatuan keluarga, sehingga apapun yang menimpa sebuah Leo harus ditanggung bersama-sama. Akan tetapi, walaupun Leo memiliki dampak yang begitu signifikan dalam kehidupan masyarakatnya termasuk juga perempuan di dalamnya, perempuan sama sekali tidak diizinkan untuk bergabung dalam diskusi apalagi pengambilan keputusan setiap diadakan Musyawarah Leo. Jangankan mengambil keputusan, dalam acara perkumpulan Leo saja perempuan dan laki-laki makan secara terpisah dimana laki-laki mendapatkan hak untuk makan terlebih dahulu dan perempuan diharuskan melayani sang laki-laki terlebih dahulu baru setelah itu makan di tempat yang terpisah . Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa perempuan sama sekali tidak diberikan ruang untuk mengkomunikasikan kebutuhan, apalagi pandangannya dalam proses pengambilan keputusan, terlepas dari fakta bahwa keputusan yang diambil akan memberikan dampak pada kehidupannya.

Tidak hanya terbatas pada masyarakat adat, nyatanya bahkan pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan pun dominasi laki-laki dalam mengambil keputusan masih dapat dilihat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Azizi, Hikmah dan Sapto Adi Pranowo pada rumah tangga keluarga nelayan Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah yang dimuat pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol 7. No 1 tahun 2012. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa walaupun usaha perikanan sebenarnya dilakukan bersama, akan tetapi apabila kita berbicara mengenai aktivitas usaha di ranah publik atau biasa disebut sebagai aktivitas produktif nelayan yang termasuk di dalamnya adalah pengelolaan usaha perikanan baik dalam memilih jenis alat tangkap, penetapan waktu penangkapan, perbaikan/ ganti alat tangkap, pemilihan sistem pemasaran, penetapan harga, dan pemilihan sistem pembayaran laki-laki memiliki peran yang dominan dalam mengambil keputusan pada ranah tersebut. Sementara itu pihak perempuan umumnya berperan dalam proses yang masih terikat dengan aktivitas domestik seperti memasak (istri-istri nelayan umumnya mendapatkan pelatihan usaha seperti membuat pindang dan pengasapan ikan), jika kita berbicara mengenai peran perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah publik pada rumah tetangga nelayan umumnya istri-istri nelayan tersebut beraktivitas dalam wadah PKK atau arisan dan bukannya terlibat langsung dengan usaha produktif seperti kaum laki-laki (Azizi, A., Hikmah, H. and Pranowo, S.A., 2017 : 115-123).

Dominasi laki-laki di ranah privat yaitu dalam hubungan personal, umumnya juga didukung dengan dominasi laki-laki di ranah publik, faktanya laki-laki mendapat lebih banyak akses ke pendidikan dan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan, bahkan dalam pekerjaan yang sama dan dengan asumsi bahwa perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki kompetensi yang sama dalam pekerjaan tersebut, terdapat perbedaan penghasilan antara perempuan dan laki-laki, hal ini tidak lain merupakan hasil dari diskriminasi sosial yang menganggap bahwa laki-laki umumnya

lebih logis dan lebih mampu dibandingkan perempuan di bidang pekerjaan (Carnevale, Smith, & Gulish 2018 : 8). Kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk turut mengambil andil dalam ranah publik seperti dalam hal ekonomi ataupun kepemimpinan awalnya juga kurang diperhatikan karena perempuan dianggap sebagai sosok yang memang akan bergantung pada laki-laki (Weiss, 28 Oktober, 2020) . Tingginya peran laki-laki di ranah publik, ditambah dengan stigma sosial yang menganggap laki-laki harus selalu menjadi pemimpin dan perempuan sebagai sosok yang bergantung pada laki-laki semakin menambah legitimasi kekuatan laki-laki dalam suatu hubungan personal.

Namun kini, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meluasnya paham mengenai kesetaraan gender, keadaan mulai berubah bagi perempuan, walaupun tidak dapat dipungkiri kesenjangan masih terasa bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, namun partisipasi perempuan di ranah publik terus diusahakan dan cukup menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari APK (Angka Partisipasi Kasar) perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi misalnya, APK perempuan yang mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi berjumlah 26,70% dan bahkan lebih tinggi 3,12% dibandingkan laki-laki yang berada pada angka 23,59% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2019).

Tidak hanya pada dunia pendidikan, perempuan pun kini juga telah merambah dan menduduki posisi kepemimpinan. Jika dahulu perempuan kerap dianggap tidak sesuai untuk posisi pemimpin karena masyarakat pada umumnya percaya bahwa perempuan cenderung memiliki sifat perasa, diliputi kebaikan, yang tidak sesuai dengan gambaran umum mengenai pemimpin yang cenderung di harapkan untuk menjadi sosok yang lebih tegas dan *assertive* (Hryniewicz, Lygia,Vianna, & Maria 2018 : 335-336), kini perempuan dapat menduduki berbagai posisi kepemimpinan, mulai dari pemimpin organisasi, perusahaan, kepala daerah seperti Airin Rachmi

Diany yang merupakan Walikota Tangerang Selatan, Asmin Laura Hafid yang merupakan Bupati Nunukan, Kalimantan Utara, Ni Putu Eka Wiryasatuti Bupati Tabanan Bali dan lain sebagainya (Diningtyas, 28 Oktober 2020). Tidak hanya di level daerah, banyak juga perempuan yang bahkan menjadi pemimpin suatu negara, seperti Angela Merkel di Jerman, Tsai-Ing Wen di Taiwan, Jacinda Andern di New Zealand, Sanna Marin di Finlandia dan masih banyak lagi.

Akan tetapi, terlepas dari fakta bahwa jumlah wanita yang semakin memiliki peran di ranah publik baik itu dalam ranah pendidikan atau bahkan dalam ranah kepemimpinan sekalipun, hal tersebut tidak serta-merta mengubah pandangan yang dimiliki masyarakat mengenai perempuan sebagai sosok yang bisa setara dengan pria dan memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan di ranah privat seperti dalam hubungan personal. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai opini publik seputar perempuan yang memiliki posisi strategis di ranah publik, bahwa terlepas dari besarnya peran yang ia miliki di ranah publik, dalam ranah hubungan privat seperti hubungan personal perempuan harus tetap tunduk kepada laki-laki. Bahkan terkadang pernyataan-pernyataan tersebut keluar dari pihak perempuan sendiri mengenai posisi perempuan di ranah privat. Berikut beberapa contoh dari pernyataan tersebut :

Pesan Risma buat kaum hawa: Jika di rumah tetaplah ibu rumah tangga

Jumat, 23 Desember 2016 00:02

Reporter : Moch. Andriansyah



Gambar 1. 1 Pernyataan mengenai Posisi Perempuan di Ranah Privat

"Karena itu sudah kodratnya kaum perempuan. Meski memiliki penghasilan yang lebih banyak dari suami, kalau sudah di rumah harus tetap sebagai ibu rumah tangga," (Andriansyah, 14 Desember, 2020)



Gambar 1. 2 Pernyataan mengenai Posisi Perempuan di Ranah Privat
“Prioritas Utama Seorang Istri adalah Mendampingi Suami.....”

- Unggahan Instagram Ariska Putri Pertiwi (*Miss Grand International* 2016, perempuan pertama Indonesia yang mendapatkan gelar utama pada ajang *pageant* internasional)

Dari beberapa contoh di atas dapat kita lihat bahwa terlepas dari tingginya prestasi ataupun jabatan yang dimiliki oleh seorang perempuan di ranah publik, masih banyak narasi-narasi di masyarakat yang mendukung perempuan untuk tetap “tunduk” atau “mengikuti” pasangan (dalam hal ini laki-laki) di ranah privat. Oleh karena itu, dengan semakin terbuka lebarnya kesempatan perempuan untuk meraih posisi strategis di ranah publik akan tetapi disisi lain masih banyak narasi-narasi yang berusaha menundukkan perempuan di ranah privat, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sebenarnya relasi komunikasi yang terjadi dalam pengambilan keputusan jika pihak perempuan duduk pada posisi kepemimpinan di ranah publik.

1.2 Rumusan Masalah

Idealnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Marano pada 2014, pengambilan keputusan yang ideal dalam pasangan heteroseksual adalah dimana kedua belah pihak memiliki tingkat dominasi dan kuasa yang seimbang dalam suatu hubungan. Pengambilan keputusan dengan tingkat kuasa yang seimbang akan memberikan dampak positif secara langsung terhadap hubungan personal tersebut, pasangan yang memiliki relasi kuasa yang relatif seimbang umumnya membuat masing-masing individu memiliki rasa tanggap dan kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hubungan tersebut (Marano, 4 November 2020). Namun, kerap kali karena ada sosialisasi peran gender yang beredar di masyarakat adalah laki-laki dianggap sebagai sosok yang harus memimpin baik di ranah publik maupun di ranah privat, hingga akhirnya terjadi ketidakseimbangan relasi komunikasi yang disebabkan oleh laki-laki yang diharapkan menjadi sosok yang lebih dominan dalam hubungan personal.

Kini, situasi telah berubah, di ranah publik, telah banyak perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan, baik di tingkat organisasi, perusahaan, daerah, maupun nasional . Akan tetapi masih ada banyak narasi yang beredar di masyarakat bahwa walaupun perempuan menduduki posisi kepemimpinan di ranah publik sekalipun, namun di ranah privat terutama dalam konteks hubungan personal, perempuan tidak serta merta dipandang menjadi sosok yang setara, dan dapat mengkomunikasikan kebutuhan, pendapat, tanggapan, atau pemikirannya dalam proses pengambilan keputusan. Kerap Kali, perempuan dilihat sebagai sosok yang tetap harus menjadi sosok yang mengikuti atau berada dalam posisi subordinat jika dibandingkan dengan laki-laki termasuk di dalamnya dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan pada hubungan personal perempuan dengan jabatan pemimpin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan yang terjadi pada hubungan personal perempuan dalam jabatan pemimpin.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan yang diteliti dengan mengacu kepada Teori Dunbar mengenai *Dyadic Power Theory* (DPT). Penelitian ini akan mengelaborasi mengenai proses pengambilan keputusan dalam sebuah hubungan personal dari sudut pandang perempuan yang memiliki jabatan pemimpin.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi pijakan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan relasi komunikasi, hubungan personal, dan perempuan yang menduduki jabatan pemimpin.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada masyarakat mengenai relasi komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan personal yang merupakan hubungan di ranah privat ketika sang perempuan-nya memiliki posisi kepemimpinan di ranah publik.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terutama perempuan mengenai kesetaraan relasi komunikasi dalam hubungan personal.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State of the art*

- 1) Penelitian pertama berjudul *When Power Shapes Interpersonal Behavior: Low Relationship Power Predicts Men's Aggressive Responses to Low Situational Power* yang ditulis oleh Nickola C. Overall, Matthew D. Hammond, James K. McNulty, dan Eli J. Finkel dan diperoleh dari psycnet.apa.org.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk meneliti mengenai bagaimana ketika seseorang memiliki kekuasaan yang rendah dalam hubungan dan kemampuan yang rendah dalam mempengaruhi pasangannya, maka hal itu akan semakin memicu tindakan agresif kepada pasangannya. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam situasi dimana laki-laki merasa terjebak dalam situasi dimana ia harus bergantung kepada pasangannya, ia akan menunjukkan perilaku yang lebih agresif kepada pasangannya termasuk dalam bagaimana ia akan berkomunikasi kepada pasangannya. Hal ini memang telah diprediksi mengingat bagaimana sifat ketergantungan umumnya dianggap sebagai sesuatu yang mengancam maskulinitas laki-laki (Overall N.C., Hammond M.D., McNulty J.K., Finkel E.J. 2016 : 201-203)

Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan adanya kecenderungan bagi pihak laki-laki untuk memiliki kekuasaan yang dominan dalam hubungan personal, hal ini terjadi dikarenakan adanya anggapan di masyarakat bahwa laki-laki tidak boleh menjadi pihak yang bergantung dalam suatu hubungan personal. Peneliti juga menyadari adanya ekspektasi dominasi laki-laki tersebut dari masyarakat, yang membedakan, pada penelitian ini selain menyadari adanya tekanan sosial untuk laki-laki menjadi pihak yang lebih dominan dalam suatu hubungan personal, peneliti ingin

melihat lebih jauh bagaimana jika pasangan perempuan duduk di posisi kepemimpinan di ranah publik, lantas bagaimana kekuatan tersebut berpengaruh di ranah privatnya, terutama dalam relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan pada hubungan personal.

2) Penelitian kedua berjudul *Waiting to Be Asked: Gender, Power, and Relationship*

Progression Among Cohabiting Couples. yang ditulis oleh Sharon Sessler dan Amanda J. Miller yang diperoleh dari www.ncbi.nlm.nih.gov. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti mengenai pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Salah satu latar belakang dari penelitian ini adalah kritik dari kelompok feminisme yang mengatakan bahwa ikatan pernikahan memberikan dinamika relasi kuasa tidak seimbang di antara lelaki dan perempuan, maka dari itu dipilihlah narasumber yang berasal dari *cohabiting couple* karena dianggap bahwa walau mereka merupakan pasangan yang tinggal satu atap akan tetapi ikatan atau pembagian peran gender diantara keduanya umumnya tidak se rigid seperti pasangan yang terikat oleh janji pernikahan.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana laki-laki dan perempuan ini akhirnya memutuskan untuk menjadi sebuah '*couple*' atau pasangan, bagaimana pasangan mengambil keputusan untuk tinggal bersama serta yang terakhir bagaimana pasangan ini menyusun rencana masa depan sebagai sebuah pasangan. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa:

- Inisiasi hubungan rata-rata umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki
- Pengambilan keputusan untuk tinggal bersama atau *cohabiting* , mayoritas narasumber mengungkapkan bahwa laki-laki adalah sosok yang umumnya menginisiasi untuk

tinggal bersama, walaupun dalam beberapa kasus pihak perempuan mengutarakan pikirannya mengenai tinggal bersama, umumnya pemikiran itu disampaikan secara implisit untuk kemudian ditafsirkan secara eksplisit oleh pihak laki-laki

- Perencanaan masa depan atau untuk melanjutkan hubungan ini ke jalur legal yaitu melakukan pernikahan, mayoritas narasumber baik pria maupun wanita mengatakan bahwa mereka tidak tertarik untuk melanjutkan hubungan ini ke pernikahan. (Sassler & Miller 2011: 488-495)

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemaparan dan penjelasan mengenai proses pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah proses inisiasi hubungan dan keputusan untuk melakukan transisi menjadi *cohabiting couple*. Penelitian dari Sassler dan Miller ini kembali menunjukkan betapa laki-laki umumnya masih menjadi pihak yang dominan dalam menginisiasi pengambilan keputusan-keputusan tersebut. Namun, penelitian ini belum memberikan pemaparan lebih lanjut mengenai status atau kondisi dari pihak perempuan serta bagaimana relasi komunikasi yang terjadi pada proses pengambilan keputusan tersebut terjadi. Maka, yang akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini tidak terbatas kepada proses pengambilan keputusannya saja, namun juga status serta kondisi dari pihak perempuan yang duduk pada posisi kepemimpinan, apakah hal tersebut akan mempengaruhi relasi kuasa dalam hubungan tersebut serta bagaimana relasi kuasa tersebut berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

- 3) Penelitian ketiga Berjudul *Adolescent romantic relationships as a tug of war: The interplay of power imbalance and relationship duration in adolescent dating aggression*.

Penelitian ini ditulis oleh Cucci G, Confalonieri E, Olivari MG, Borroni E, dan Davila J yang diperoleh dari *onlinelibrary.wiley.com*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menginvestigasi mengenai hubungan antara ketidakseimbangan kuasa dalam pasangan personal dengan agresi psikologis, relasional, serta fisik dalam hubungan yang juga mempertimbangkan durasi hubungan sebagai sebuah indikator dari tahap perkembangan hubungan tersebut. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa hubungan yang memiliki relasi kuasa tidak seimbang dan semakin lama usia dari hubungan personal tersebut, tingkat agresi yang terjadi akan semakin tinggi pula, pun sebaliknya, hubungan yang tergolong masih baru memiliki tingkat agresi yang lebih rendah. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa laki-laki yang memiliki persepsi relasi kuasa yang seimbang dalam hubungannya akan lebih sedikit dalam menginisiasi agresi pada pasangannya, sementara pada perempuan, ditemukan bahwa apabila ia merasa memiliki relasi kuasa yang tinggi dalam hubungannya, ia justru akan lebih sering melancarkan agresi psikologis kepada pasangannya. Agresi psikologis yang dilakukan oleh perempuan ini (mengancam akan memutuskan hubungan, menghina pasangannya) digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya dalam hubungan. (Cucci, G., Confalonieri, E., Olivari, M. G., Borroni, E., & Davila, J. 2020: 7-8).

Penelitian dari Cucci, Confalonieri, Olivari, Borroni serta Davila ini menunjukkan secara spesifik mengenai bagaimana kuasa mempengaruhi inisiasi agresi dari individu terhadap pasangannya. Penelitian dari Gucci et al ini memberikan pemahaman lebih jauh kepada penulis bahwa walaupun terdapat ekspektasi dari masyarakat bahwa laki-laki kerap diharapkan untuk menjadi pihak yang dominan dalam hubungan personal,

masih terdapat kemungkinan pihak perempuan menjadi pihak yang lebih dominan dan bahkan agresif dalam suatu hubungan personal. Hal inilah yang akan dilihat lebih jauh dalam penelitian ini, dengan posisi sosial dan dominasi yang tinggi di ranah publik apakah hal yang sama juga akan terjadi di ranah privat, serta bagaimana hal tersebut secara spesifik mempengaruhi pengambilan keputusan.

Berbagai penelitian di atas memberikan gambaran dasar pada penelitian ini mengenai relasi komunikasi, serta kuasa pada hubungan personal dalam berbagai konteks. Terkadang, ditemukan ketidakseimbangan dalam kekuasaan pada suatu hubungan personal dan ketidak seimbangan kekuasaan ini pada akhirnya terefleksikan dalam proses komunikasi pasangan tersebut, terdapat salah satu pihak yang menjadi lebih agresif, lebih dominan, atau lebih kerap berbohong dalam hubungannya, yang akhirnya memberikan berbagai dampak pada hubungan mulai dari kepuasan terhadap hubungan, hingga perilaku individu terhadap pasangan.

Akan tetapi walaupun sama-sama meneliti seputar relasi komunikasi dalam hubungan personal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah adanya spesifikasi hubungan personal yang diteliti disini dimana penelitian ini berfokus hanya kepada hubungan personal perempuan dalam posisi kepemimpinan.

1.5.2 Teori Landasan

Teori yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian adalah *Dyadic Power Theory : Power Relation in Interpersonal Context* (Nora Dunbar) untuk melihat relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal perempuan dengan jabatan kepemimpinan serta *Knapp Stage Model of Relationship* yang digunakan sebagai panduan untuk

melihat tahapan-tahapan dalam hubungan personal seseorang terutama dalam hubungan personal, proses pengambilan keputusan akan dilihat pada setiap tahapan yang terjadi dalam hubungan personal tersebut.

Pada dasarnya *Dyadic Power Theory* (DPT) mengasumsikan bahwa persepsi mengenai perbedaan kekuatan relatif (*perceived relative power differences*) adalah apa yang mempengaruhi pasangan dalam melakukan upaya-upaya untuk memperoleh kontrol. Apakah persepsi ini sebenarnya aktual atau tidak menjadi masalah karena pada akhirnya persepsi inilah yang mempengaruhi perilaku mereka. Walaupun teori sebelumnya yang berasal dari Rollin dan Bahr percaya bahwa kekuatan tidak ada artinya jika pasangan memiliki keinginan yang sama dan perbedaan kekuatan hanya penting dalam konflik, karena ketika konflik terjadi perbedaan kekuatan akan mempengaruhi resolusi dan taktik dalam mengatasi konflik (Rollin dan Bahr dalam Dunbar, 2004:239), publikasi-publikasi terbaru justru berargumen bahwa kekuatan merupakan suatu variabel yang penting bahkan dalam komunikasi yang bebas dari konflik (Huston dalam Dunbar, 2004:239). Teori ini menjelaskan bahwa pertentangan atau upaya untuk melakukan kontrol hanya dapat terjadi ketika kedua belah pihak mempersepsikan bahwa kuasa yang mereka miliki relatif setara satu sama lain. Apabila persepsi mereka mengenai kuasa relatif yang mereka miliki dalam hubungan terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka pertentangan atau upaya untuk memperoleh kontrol dalam hubungan tidak akan terjadi (Dunbar & Abra 2010:662). Hal ini terjadi karena, jika seseorang mempersepsikan bahwa kuasa yang dimilikinya dalam hubungan jauh lebih tinggi dari pasangannya maka tanpa perlu ia melakukan upaya dominasi maka kebutuhannya dalam hubungan akan terpenuhi, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa kuasa yang dimilikinya terlalu rendah, maka dia tidak akan berani untuk menentang pasangannya karena ia bisa saja

merasa takut, merasa tidak mampu, atau merasa bahwa keputusan dari pasangannya memang yang terbaik tanpa sekalipun mempertanyakannya.

Konsisten dengan perspektif komunikasi, teori ini menjadikan interaksi atau pertukaran pesan sebagai perhatian utama, teori ini berusaha melihat upaya-upaya untuk memperoleh kontrol pada proses interaksi dengan upaya dominasi dari kedua belah pihak untuk saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal (Dunbar & Abra 2010:661). Berbagai aktivitas komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal seperti : diskusi untuk memecahkan masalah , percakapan biasa, pengambilan keputusan, dan komunikasi dimana kedua belah pihak saling membuka diri merupakan contoh-contoh dimana kekuatan hadir meskipun tidak ada konflik. Maka dari itu *Dyadic Power Theory* yang ditawarkan oleh Dunbar menganggap bahwa kekuatan merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan interpersonal terlepas dari adanya konflik atau tidak. Teori ini juga menjelaskan bahwa pertentangan atau upaya untuk melakukan kontrol hanya dapat terjadi ketika kedua belah pihak mempersepsikan bahwa kuasa yang mereka miliki relatif setara satu sama lain. Apabila persepsi mereka mengenai kuasa relatif yang mereka miliki dalam hubungan terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka perrtentangan atau upaya untuk memperoleh kontrol dalam hubungan tidak akan terjadi (Dunbar & Abra 2010:662).

Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sosok yang rasional, masing-masing memiliki tujuan individu, dimana masing-masing dari mereka memiliki persepsi tersendiri mengenai posisi mereka dalam hubungan dan mereka menggunakan persepsi mereka untuk merencanakan strategi dan melaksanakan strategi tersebut untuk mempengaruhi pasangannya. Memahami bahwa individu dianggap sebagai sosok yang rasional, serta memiliki tujuan dan persepsi tersendiri mengenai posisi mereka dalam hubungan personal, yang akan diteliti lebih jauh dalam penelitian ini adalah perempuan dalam jabatan pemimpin. Sebagai seorang pemimpin di

ranah publik yang menjadi pengambil keputusan tertinggi pada setiap proses pengambilan keputusan yang terjadi pada organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Bagaimana sosok perempuan yang menduduki jabatan pemimpin dalam ranah publik ini lantas mempersepsikan posisi dirinya dalam hubungan personal. Dan dari persepsi yang ia percayai ini, lantas bagaimana relasi komunikasi antara ia dan pasangannya dalam proses pengambilan keputusan.

DPT memiliki beberapa preposisi. Preposisi pertama dalam teori ini adalah, peningkatan pada kuasa relatif terkait dengan peningkatan pada sumber daya. Preposisi kedua, menyatakan bahwa peningkatan pada sumber daya relatif menghasilkan pada peningkatan pada kekuatan relatif. Kemudian, preposisi ketiga menyatakan bahwa peningkatan pada kuasa relatif menghasilkan peningkatan pada kekuatan relatif. Kuasa relatif berdampak pada kekuatan relatif dalam dua cara, yang pertama hal tersebut bergerak sebagai basis kekuatan yang memiliki pengaruh langsung ketika seseorang memiliki kuasa untuk membuat permohonan dan mengontrol hasil akhir, otoritas relatif pada seorang individu membuka potensi untuk pengaruh yang lebih besar lagi. kuasa untuk mengambil keputusan dapat hadir dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya status sosial yang lebih besar, pengetahuan, norma kultural, atau sejarah dalam hubungan mereka yang melibatkan individu tersebut. Sebagai tambahan, kuasa relatif memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kekuatan relatif sebagaimana sumber daya relatif meningkatkan kekuatan relatif. Dalam hubungan personal, ia yang memiliki sumber daya lebih banyak umumnya akan memiliki kuasa lebih besar untuk mengambil keputusan dalam hubungan tersebut. Selanjutnya pada preposisi empat, hubungan antara kekuatan relatif yang dirasakan dan upaya kontrol adalah curvilinear sehingga pasangan yang menganggap kekuatan relatif mereka sangat tinggi atau rendah akan melakukan lebih sedikit upaya kontrol, meskipun pasangan yang menganggap kekuatan relatif mereka sama atau hampir setara akan menghasilkan lebih banyak

upaya kontrol. Proposisi ini mencerminkan penyimpangan dari teori asli yang dikemukakan oleh Rollins dan Bahr (Rollin dan Bahr dalam Dunbar, 2004:236). Mereka berpendapat bahwa upaya kontrol paling mungkin terjadi jika mereka yang melakukannya percaya perilaku yang dibujuk akan membawanya ke tujuan tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi kekuatan relatif yang dirasakan, semakin besar peluang untuk berhasil mencapai tujuan seseorang melalui upaya kontrol. Prediksi linier ini terlalu sederhana untuk menjelaskan temuan literatur yang ada karena individu yang sangat kuat sering tidak perlu melakukan banyak upaya kontrol. Dengan posisi kuat mereka, mereka dapat mempertahankan kendali bahkan tanpa membuat usaha untuk mengontrol sama sekali. Hal sebaliknya pun terjadi, mereka yang mempersepsikan diri mereka memiliki kekuatan lebih rendah dalam hubungan kemungkinan besar tidak akan mencoba untuk melakukan kontrol dan justru berusaha menghindari konfrontasi. Pada Preposisi lima dijelaskan bahwa peningkatan jumlah upaya kontrol akan menghasilkan kemungkinan peningkatan jumlah kontrol yang lebih besar. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa kegigihan dapat menghasilkan kepatuhan (*compliance gaining*) yang sukses Fitzpatrick dan Winke (Fitzpatrick dan Winke dalam Dunbar, 2004:242) menemukan bahwa strategi konflik umum untuk pasangan adalah strategi non-negosiasi: mengulangi sudut pandang mereka sampai yang lain setuju dengan mereka atau menolak untuk membahas masalah kecuali yang lain menyerah. Singkatnya, penelitian mendukung proposisi bahwa mereka yang melakukan upaya kontrol berulang lebih cenderung pada akhirnya mendapatkan kontrol daripada mereka yang melakukan sedikit upaya kontrol. Selanjutnya dalam teori ini, preposisi enam: Semakin meningkatnya persepsi seseorang akan kekuatan yang dimilikinya atas pasangannya, semakin meningkat pula upaya kontra-kontrol nya. Pada preposisi ke tujuh dijelaskan : Upaya kontra-kontrol akan memberikan dampak negatif pada inisiator dari upaya kontrol. Logika Proposisi 6 dan Proposisi 7 bertumpu pada asumsi bahwa

penerima upaya kontrol memilih respons yang sesuai berdasarkan persepsinya tentang kekuatan pemrakarsa upaya kontrol asli. Jika pemrakarsa atau inisiator dianggap relatif kuat, maka upaya kontrol lebih mungkin dilakukan direspon dengan kepatuhan. Jika pemrakarsa dianggap relatif tidak berdaya, maka penerima lebih cenderung melakukan upaya kontrol balik yang mengurangi efektivitas upaya kontrol awal. Preposisi dengan jelas menunjukkan sifat dari *Dyadic Perception Theory* (DPT): persepsi seseorang tentang kekuatan relatif mempengaruhi jumlah upaya kontrol yang dia lakukan (dan jenis strategi yang digunakan) kepada pasangan, dan upaya kontrol tersebut mempengaruhi jumlah kepatuhan yang diperoleh dari pasangan (kontrol). Yang terakhir berdasarkan preposisi kedelapan : Hubungan antara kekuatan relatif yang dirasakan dan kepuasan adalah curvilinear sehingga pasangan yang menganggap kekuatan relatif mereka sangat tinggi atau rendah akan melaporkan tingkat kepuasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang menganggap perbedaan kekuatan relatif kecil atau sedang. (Dunbar 2004 242-243).

Knapp's Stage Models of Relationship Development menggambarkan tahapan-tahapan dalam membangun hubungan romantis. *Knapp's Stage Models of Relationship Development* merupakan sebuah teori komunikasi karena teori ini menjelaskan bagaimana praktik komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan memberikan dampak kepada proses terbentuknya hubungan romantis yang solid di antara kedua belah pihak. *Knapp's Stage Models of Relationship Development* menjelaskan proses terbentuknya suatu hubungan romantis dan bagaimana tahapan-tahapan yang terjadi dalam proses perpisahan.

Knapp's Stage Models of Relationship Development mengkonseptualisasikan hubungan romantis sebagai tangga, terdapat lima tangga yang menggambarkan lima tahapan yang akan dilalui oleh kedua belah pihak untuk membentuk suatu hubungan romantis. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari : Inisiasi (*initiating*), eksperimen (*experimenting*), intensifikasi

(*intensifying*), integrasi (*integrating*), dan publikasi ikatan (*bonding*) (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200).

Inisiasi (*Initiating*) merupakan proses pertama dalam upaya membangun sebuah hubungan romantis. dimana kedua belah pihak berupaya untuk menampilkan diri sebagai sosok yang menyenangkan (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200). Tahap-tahap awal pembentukan hubungan romantis merupakan suatu tahap dimana kedua belah pihak belum banyak mengenal satu sama lain. Umumnya pada masa inisiasi, kedua belah pihak sedang berada dalam tahap untuk mendapatkan atau membagikan informasi umum yang bernuansa positif kepada satu sama lain. Informasi-informasi yang berusaha didapatkan dan dibagikan bersifat umum untuk memperkaya pengetahuan mengenai satu sama lain dan individu akan cenderung memberikan informasi yang bernuansa positif untuk mendukung agar proses pembentukan hubungan dapat diteruskan ke tahap selanjutnya. Contoh dari perilaku komunikasi dalam proses inisiasi dapat berupa melontarkan pujian kepada satu sama lain, memberikan informasi mendasar seperti pekerjaan, pendidikan yang sedang ditempuh, dan lain sebagainya (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap kedua dalam *Knapp's Stage Models of Relationship Development* merupakan tahap eksperimen (*experimenting*) . Tahap ini merupakan tahap dimana kedua belah pihak mencoba mengenal satu sama lain lebih jauh, percakapan-percakapan telah melampaui ranah informasi umum yang dapat dimiliki oleh siapa saja dan memasuki ranah informasi yang lebih bersifat privat. Jenis-jenis pertanyaan yang diberikan bukan lagi pertanyaan ramah-tamah yang bersifat umum, alih-alih bertanya mengenai tempat menempuh pendidikan, pada tahapan ini akan ditanyakan rencana pendidikan masa depan, alih-alih menanyakan mengenai pekerjaan atau

profesi yang tengah dijalani, pada tahap ini akan ditanyakan hobby atau aktivitas khusus yang dilakukan diluar pekerjaan (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap ketiga adalah intensifikasi (*intensifying*). Pada tahapan ini, kedua belah pihak telah saling terbuka bahwa terdapat perasaan lebih dari sekedar pertemanan dalam hubungan yang tengah dijalani. Perasaan yang berbeda dari pertemanan biasa ini ditunjukkan dengan pengungkapan perasaan satu sama lain, seperti menyatakan rasa sayang kepada satu sama lain, pernyataan bahwa pada saat ini terdapat kemungkinan untuk meresmikan hubungan menjadi lebih dari sekedar pertemanan, ungkapan-ungkapan ini umumnya diberikan dari dan kepada kedua belah pihak (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap keempat adalah Integrasi (*Integrating*). Pada tahapan ini, kedua belah pihak telah melakukan peresmian hubungan dan melihat satu sama lain sebagai hubungan Umumnya tahap ini merupakan fase awal hubungan romantis monogami menjadi komitmen dari kedua belah pihak sehingga belum banyak pihak-pihak diluar pasangan terkecuali orang-orang terdekat yang mengetahui hubungan diantara kedua belah pihak. Komunikasi yang dilakukan pun menjadi tidak terbatas pada pengungkapan perasaan kepada satu sama lain namun juga penggambaran bahwa keduanya telah terikat dalam suatu hubungan romantis (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap kelima atau tahapan terakhir dari proses pembentukan hubungan romantis menurut *Knapp's Stage Models of Relationship Development* adalah proses peningkatan ikatan (*bonding*). Proses ini merupakan proses dimana kedua belah pihak meningkatkan komitmen dalam hubungan romantis tersebut, proses peningkatan komitmen dalam hubungan romantis dapat terjadi dengan mengungkapkan hubungan romantis tersebut ke publik atau memutuskan untuk mempersiapkan peningkatan jenjang hubungan romantis menuju jenjang yang lebih serius ke ranah pernikahan

atau legal. Proses komunikasi yang terjadi pada tahapan terakhir ini cenderung intens karena menyangkut keberlangsungan hubungan dalam jangka waktu panjang (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini penulis berusaha melihat relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal perempuan yang menduduki jabatan pemimpin. Relasi komunikasi merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang berfokus kepada pertukaran pesan dalam hubungan personal (Guerrero L.K., Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 21). Relasi komunikasi dapat merefleksikan dominasi serta intimasi dalam hubungan romantis (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 19). Terdapat tujuh tipe pesan relasional yang dikomunikasikan antara satu pihak dan pihak lainnya : yang pertama adalah dominasi dan atau submisi, tingkat intimasi, tingkat kesamaan atau kemiripan, orientasi sosial dan pengerjaan tugas, tingkatan penampilan sosial, dan tingkat kedekatan emosi. Berdasarkan tujuh dimensi pesan relasional tersebut, tipe pesan dominasi dan atau submisi serta tingkatan intimidasi merupakan dua tema utama yang dapat mendeskripsikan hubungan yang bersifat personal (Burgoon dan Hale dalam Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 54).

Dominasi dapat dilakukan secara verbal tidak hanya dengan pemberian perintah tetapi juga melalui pesan yang terus disampaikan (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 477). Pada pesan relasional yang kedua yaitu mengenai tingkat intimasi, tingkat intimasi dapat digambarkan dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah intimasi fisik dimana intimasi yang dimaksud disini adalah secara harfiah dekat secara fisik, namun diemnsi yang kedua adalah dekat secara emosional dimana kedua belah pihak dapat berbagi informasi yang bersifat intim kepada satu sama lain (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 264).

Pada penelitian ini, relasi komunikasi akan dilihat melalui Dyadic Power Theory, adapun aspek-aspek yang akan diperhatikan dalam penelitian ini yaitu : apakah perempuan dalam posisi kepemimpinan tersebut melakukan upaya kontrol terhadap pasangannya dalam proses pengambilan keputusan, upaya-upaya seperti apa yang dilakukan untuk memperoleh kontrol atau pengaruh dalam proses pengambilan keputusan tersebut, apakah ketika upaya-upaya untuk memperoleh pengaruh dalam proses pengambilan keputusan tersebut terdapat kontra dari pihak laki-laki, jika pihak laki-laki melakukan upaya untuk kontra atau menolak pengaruh dari pihak perempuan upaya-upaya apa saja yang ia lakukan, selanjutnya bagaimana pihak perempuan menangani upaya kontrol tersebut, bagaimana kepuasan pihak perempuan terhadap keputusan yang diambil (Dunbar 2004: 241-244). Pengambilan keputusan yang akan dilihat pada penelitian ini menjadikan *Knapp's Stage Models of Relationship Development* sebagai panduan dalam melakukan *in depth interview*. *Knapp's Stage Models of Relationship Development* menggambarkan tahapan-tahapan dalam membangun suatu hubungan personal menjadi suatu hubungan romantis.

Perpindahan tahapan dari *Knapp's Stage Models of Relationship Development* juga menggambarkan perubahan komunikasi yang terjadi diantara kedua belah pihak yang menjalin hubungan. Terdapat lima tahapan yang akan dilihat dalam penelitian ini yaitu : proses inisiasi (*initiating*) dimana kedua belah pihak saling bertukar informasi umum bernuansa positif kepada satu sama lain. Proses kedua yaitu proses eksperimen (*experiment*) dimana kedua belah pihak mencoba untuk lebih mengenal satu sama lain melampaui batasan-batasan pengetahuan umum, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pun cenderung lebih spesifik. Tahap ketiga adalah tahap Intensifikasi (*Intensifying*) dimana kedua belah pihak telah sama-sama menyadari bahwa terdapat perasaan lebih dari sekadar hubungan personal di bidang pertemanan, pada tahapan ini

pengungkapan perasaan yang mengarah kepada peresmian hubungan romantis telah terjadi secara intensif. Tahap keempat adalah integrasi (*integrating*) dimana kedua belah pihak memutuskan untuk meresmikan hubungan menjadi hubungan romantis eksklusif (*exclusive dating*), pada tahapan ini terjadi inisiasi untuk meningkatkan status hubungan dari hubungan persona yang sebelumnya bisa sekadar bersifat pertemanan menjadi hubungan romantis. Tahap kelima adalah peningkatan ikatan (*bonding*), pada tahap ini hubungan romantis dikomunikasikan kepada publik, ataupun terjadi inisiasi untuk meningkatkan hubungan menuju level yang lebih tinggi seperti pernikahan, untuk mempublikasikan hubungan secara legal (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019:200-201).

Narasumber penelitian ini adalah perempuan yang tengah menjalin hubungan personal. Hubungan personal sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang bukan hanya bersifat sementara, namun hubungan personal adalah hubungan yang telah memiliki stabilitas dan durabilitas, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek (S. Shulman, J. Connolly, C.J. McIsaac, 2011 : 289-290). Yang pertama adalah durasi berjalannya hubungan, suatu hubungan dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan personal yang solid ketika hubungan tersebut telah berjalan selama hampir kurang lebih satu tahun atau lebih (S. Shulman, J. Connolly, C.J. McIsaac, 2011 : 289-290).

. Hubungan personal juga merupakan sebuah hubungan dimana dukungan dan pendampingan diberikan secara intensif kepada satu sama lain. Berbeda dengan hubungan pertemanan, hubungan personal memberikan rasa intim dan kedekatan secara emosional yang kuat kepada satu sama lain. Perasaan intim serta dekat secara emosional inilah yang kemudian menjadi fondasi dari dukungan serta pendampingan yang diberikan oleh pasangan dalam hubungan personal. Dikatakan bahwa dukungan serta pendampingan yang diberikan oleh pasangan personal umumnya jauh lebih kuat

daripada dukungan serta pendampingan yang diberikan oleh teman sebaya, maka dari itu terkadang hubungan personal dapat terjadi dengan seseorang yang berasal dari lingkaran pertemanan yang berbeda. Hubungan personal juga dapat terjadi atas konsolidasi dari perilaku-perilaku personal yang dahulu hanya bersifat sekelebat yang sempat dialami saat masa remaja awal dan kemudian berkembang menjadi hubungan personal yang solid, maka dari itu hubungan personal umumnya dialami oleh kelompok remaja-dewasa atau kelompok dewasa awal (S. Shulman, J. Connolly, C.J. McIsaac, 2011 : 289-297).

Perempuan yang menjadi fokus pada penelitian ini, secara spesifik adalah perempuan dengan jabatan pemimpin. Jabatan pemimpin sendiri berarti bahwa perempuan tersebut sedang menduduki posisi pemimpin baik pada sebuah organisasi, perusahaan, ataupun kelompok lainnya. Salah satu kualitas yang membedakan antara pemimpin dengan manajer, atau petugas administrator lainnya adalah seorang pemimpin mampu untuk membangun serta mengembangkan sistem yang dimiliki oleh suatu kelompok, perusahaan, ataupun organisasi tersebut alih-alih sekedar menjalankan organisasi, kelompok, atau perusahaan yang dipimpinnya (Malik, Muhammad & Azmat, Sameen 2019 : 24-25).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 *Desain Penelitian*

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi interpretif. Desain penelitian interpretif adalah desain penelitian yang berusaha menggali pengalaman secara mendalam sebuah topik tertentu (Creswell & Poth 2018 :121). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami pengalaman mengenai relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal dari sudut pandang perempuan yang sedang

menduduki jabatan pemimpin sebagai narasumber. Dan mencari tahu bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh perempuan-perempuan dalam posisi kepemimpinan tersebut.

Untuk menggali informasi mengenai relasi komunikasi pada pengambilan keputusan dalam hubungan personal dari seorang perempuan yang sedang berada dalam posisi kepemimpinan, dalam fenomenologi interpretif, peneliti tidak akan memasuki penelitian dengan hipotesis, peneliti tidak akan berusaha menempatkan atau menggiring subyek penelitian (Creswell & Poth 2018 :122). Peneliti akan mencoba memperoleh informasi dari narasumber dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat membantu peneliti untuk melihat relasi kuasa pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal tersebut. Metode penelitian fenomenologi interpretif memberikan rekognisi bagi peneliti dalam peran nya untuk menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh dari narasumber.

1.7.2 Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau yang juga dikenal sebagai *judgemental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sesuai untuk situasi khusus dalam penelitian. Situasi khusus yang dimaksud adalah situasi dimana narasumber dari suatu penelitian sangatlah spesifik (Neuman, 2014: 273-274).

Metode Purposive Sampling dipilih dengan harapan nantinya narasumber yang terpilih dapat menjadi narasumber yang benar-benar informatif dan dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui teknik ini, terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu : yang pertama narasumber adalah seorang perempuan yang termasuk dalam kelompok remaja dewasa atau dewasa awal yang berusia 18-25 tahun, yang kedua narasumber adalah seseorang yang menduduki jabatan pemimpin dari sebuah kelompok,

organisasi, atau perusahaan, yang dimaksud dengan pemimpin disini adalah ketua atau pemimpin utama dari sebuah kelompok organisasi atau perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah serta tujuan kelompok, organisasi, atau perusahaan serta mengembangkan sistem dari kelompok, organisasi, atau perusahaan yang dimilikinya. Kriteria yang ketiga adalah perempuan dalam jabatan pemimpin ini tengah menjalin hubungan personal yang berupa hubungan dimana pihak-pihak yang terlibat merasakan tingkat intimasi dan kedekatan emosional yang tinggi , dan hubungan tersebut telah berjalan dalam kurun waktu mendekati satu tahun atau lebih.

1.7.3 Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat memiliki aneka bentuk, mulai dari audio, teks, ataupun visual, selama informasi yang terkandung dalam objek-objek tersebut dapat berkontribusi kepada penelitian. Data pada penelitian kualitatif, terlepas dari bagaimanapun bentuk dari data tersebut, umumnya merupakan jenis-jenis data yang dapat di interpretasi atau dideskripsikan oleh peneliti alih-alih berfokus kepada perhitungan (Eriksson & Kovalainen 2008 : 82-83). Pada penelitian ini, data yang dimaksud dapat berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari melakukan transkrip terhadap wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian, maupun sumber-sumber informasi lainnya seperti buku, artikel, jurnal, atau text yang dapat berkontribusi terhadap penelitian.

1.7.4 Sumber Data

1) Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Untuk penelitian kualitatif, data primer diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*)

yang dilakukan langsung dengan narasumber (Eriksson & Kovalainen 2008 : 82).

Pada penelitian ini narasumber yang dimaksud yaitu perempuan-perempuan yang berada dalam posisi kepemimpinan dan sedang membina hubungan personal.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber selain narasumber seperti dari buku, perpustakaan, *website*, jurnal, artikel dan lain sejenisnya, data sekunder dapat berupa data yang telah ada sejak sebelum penelitian dilakukan (Eriksson & Kovalainen 2008 : 82).

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Langdrige (2007 : 110) pengumpulan data dalam metode fenomenologi interpretif dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Dengan metode penelitian ini diharapkan narasumber dapat mengartikulasikan sebanyak mungkin detail dalam pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman yang dialami narasumber sebagai perempuan yang memiliki jabatan pemimpin pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yaitu perempuan-perempuan dalam posisi kepemimpinan yang sedang membina hubungan personal, dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan sebagai acuan. Umumnya, wawancara tersebut akan direkam untuk kemudian diubah menjadi transkrip.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Langdrige (2007 : 110-11). Dalam metode fenomenologi interpretif terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data penelitian :

- 1) Tahap 1: Membaca kembali transkrip wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber yaitu perempuan-perempuan yang memiliki jabatan pemimpin yang tengah terlibat dalam hubungan personal. Peneliti akan memberikan komentar dalam transkrip tersebut di sebelah kanan atau kiri transkrip mengenai arti dari percakapan yang terekam dalam transkrip tersebut. Tidak semua bagian dari transkrip akan mendapat komentar. Komentar dalam transkrip dapat berupa rangkuman, asosiasi, ataupun interpretasi dari peneliti mengenai transkrip wawancara tersebut.
- 2) Tahap 2: Dilakukan pencatatan-pencatatan terhadap tema-tema yang bermunculan dalam transkrip tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melihat terutama pada tema-tema yang menggambarkan relasi komunikasi proses pengambilan keputusan. Catatan awal yang telah dibuat oleh peneliti ditransformasikan menjadi pernyataan-pernyataan yang lebih bermakna. Komentar-komentar yang selanjutnya diberikan seharusnya merefleksikan makna yang lebih luas, atau bisa juga mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang lebih signifikan secara teoritis.
- 3) Tahap 3: Tema-tema yang telah ditemukan kemudian dipindahkan ke catatan lain untuk dianalisis lebih jauh. Beberapa tema dapat bersatu sama lain, atau beberapa tema dapat juga dipisahkan menjadi beberapa tema berbeda.
- 4) Tahap 4: Peneliti kemudian memproduksi tabel yang berisi tema-tema yang ditemukan dalam urutan yang koheren, setiap tema diberi nama untuk kemudian dikaitkan dengan teks asli melalui referensi atau kutipan-kutipan tertentu.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tema-tema besar yang diikuti dengan beberapa sub-tema (jika dibutuhkan) Tema-tema tersebut disajikan dengan kutipan-kutipan yang dibutuhkan agar terlihat hubungan dari data yang diperoleh dengan analisis yang ada.

Makna dari tema-tema tersebut kemudian dikaitkan dengan literatur-literatur yang berhubungan dengan relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menginterpretasikan makna dari teks. Analisis diselesaikan dengan pengambilan kesimpulan yang merangkum penelitian serta temuan utama dari penelitian mengenai relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan perempuan dalam posisi kepemimpinan, juga di diskusikan implikasi dari temuan utama tersebut. makna yang dicari dalam penelitian fenomenologi akan ditemukan pada pola dan *final themes* yang terdapat pada analisis fenomenologi interpretif.

1.7.7 Kualitas Data

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kualitas data penelitian kualitatif, menurut Creswell & Poth (2018 :87-88), aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang ketat. Artinya peneliti mengumpulkan berbagai bentuk data, membuat ringkasan mungkin dalam bentuk tabel dari bentuk data dan memberikan penjelasan yang mendetail tentang data-data tersebut serta menghabiskan waktu yang cukup di lapangan. Bukan hal yang aneh jika studi kualitatif memasukkannya informasi tentang jumlah waktu tertentu di lapangan yang dihabiskan untuk memperoleh data tersebut.
- 2) Peneliti memasukkan metode rinci yang menggambarkan pendekatan yang ketat untuk pengumpulan data, data analisis, dan penulisan laporan. Ketelitian terlihat, misalnya, saat pengumpulan data ekstensif di lapangan terjadi atau ketika peneliti melakukan analisis data multi level dari kode atau tema sempit dari tema yang saling terkait hingga ke dimensi yang lebih abstrak.

Peneliti menganalisis data menggunakan beberapa tingkatan abstraksi. Seringkali, penulis menampilkan studi mereka secara bertahap (misalnya, beberapa tema yang dapat digabungkan

menjadi tema yang lebih besar atau perspektif) atau melapisi analisis mereka dari yang khusus ke umum.